

IDENTIFIKASI POTENSI LANSKAP AGROWISATA DI KAWASAN
EMBUNG BATARA SRITEN DI DESA PILANGREJO, NGLIPAR
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

SEMINAR HASIL PENELITIAN



Disusun oleh

Laode Muhammad Nofi Setiawan

20120210100

Dosen Pembimbing 1 : Dr.Ir. Gunawan Budiyanto, M.P.

Dosen Pembimbing 2 : Lis Noer Aini, SP, M. Si

**JURUSAN AGROTEKNOLOGI FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebagai Negara agraris, pertanian merupakan mata pencarian terpenting bagi rakyat Indonesia. Luas lahan pertanian lebih kurang 82,71% dari seluruh luas lahan (www.indonesia.go.id akses 16 September 2015).

Pariwisata merupakan kegiatan yang terdiri dari berbagai macam objek wisata dengan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Agrowisata merupakan salah satu kegiatan wisata yang menggabungkan antara sektor pariwisata dan sektor pertanian (Agro). Perkembangan ekowisata (termasuk agrowisata) dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan banyak negara membuat promosi dan atraksi ekowisata (termasuk agrowisata) besar-besaran dalam rangka meraup manfaat dan kesempatan dalam pasar ekowisata (Iwan Nugroho, 2011). Berkembangnya agrowisata tidak lepas karena adanya tren *back to nature*. Agrowisata dikembangkan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh wilayah pedesaan karena terjadinya ketimpangan perkembangan pembangunan di wilayah perkotaan. Pembangunan yang berpusat di kota menyebabkan pedesaan mengalami ketertinggalan diberbagai sektor terutama pertanian, padahal di daerah pedesaan sangat didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut juga menyebabkan keterlantaran tenaga kerja di pedesaan karena banyak yang mengadu nasib di perkotaan. Agrowisata juga memberikan banyak manfaat, baik bagi petani, masyarakat setempat maupun pengunjung. Bagi petani dan masyarakat setempat agrowisata merupakan sebuah alternatif untuk menggali potensi ekonomi dan untuk meningkatkan pendapatan. Bagi pengunjung, agrowisata dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, sebagai tempat rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah wisatawan baik nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta pada tahun 2014 mencapai 3.346.180 orang dibanding dengan tahun 2013 yakni sebanyak 2.837.967 orang (krjogja.com akses 14 september 2015). Kondisi alam dan budaya yang ada di Yogyakarta telah menarik minat banyak wisatawan untuk mengunjungi daerah-daerah wisata yang ada di Yogyakarta.

Embung Batara Sriten merupakan Embung buatan terletak di Dusun Sriten, Desa Pilangrejo, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Kawasan ini terletak di puncak tertinggi di Kabupaten Gunungkidul yakni dengan ketinggian mencapai 896 m. dpl. Embung ini digunakan sebagai pengairan untuk budidaya tanaman yang berada di kawasan sekitar.

Kawasan Embung Batara Sriten memiliki pemandangan yang indah, didukung oleh letaknya yang berada di ketinggian dan *view* yang menarik. Dari kawasan Embung Batara kita dapat melihat Kota Klaten, Rawa Jombor, dan Waduk Gajahmungkur yang ada di Wonogiri (<http://log.viva.co.id> diakses Mei 2015). Mayoritas penduduk yang berada di kawasan ini bermata pencarian sebagai petani, khususnya untuk tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul merencanakan daerah Embung Batara ini akan dijadikan sebagai kawasan agrowisata tanaman buah manggis dan kelengkeng.

Berdasarkan pada uraian di atas dibutuhkan identifikasi potensi lanskap agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten untuk dikembangkan sebagai agrowisata

B. Rumusan Masalah

Embung Batara Sriten merupakan salah satu Embung buatan yang terletak di Dusun Sriten, Desa Pilangrejo, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul di daerah dataran tinggi Kabupaten Gunungkidul yakni mencapai 896 m.dpl. Embung Sriten ini dimanfaatkan sebagai pengairan tanaman yang ada di sekitar kawasan Embung. Kawasan Embung Batara Sriten memiliki pemandangan yang indah didukung oleh letaknya yang berada di ketinggian dan *view* yang menarik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk kawasan wisata. Kawasan Embung Batara ini juga memiliki potensi pertanian, hal ini dapat dilihat dari kegiatan penduduk setempat yakni mayoritas masyarakatnya adalah sebagai petani sawah tadah hujan dan juga sebagai petani palawija. Namun potensi lanskap di kawasan Embung Batara Sriten ini belum dikembangkan secara maksimal.

Identifikasi potensi lanskap Embung Batara Sriten dan kawasan pertanian yang melingkupinya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kawasan agrowisata untuk peningkatan pembangunan dan taraf hidup masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan Embung Batara Sriten sebagai kawasan agrowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Desa Pilangrejo, Nglipar kabupaten Gunung Kidul.

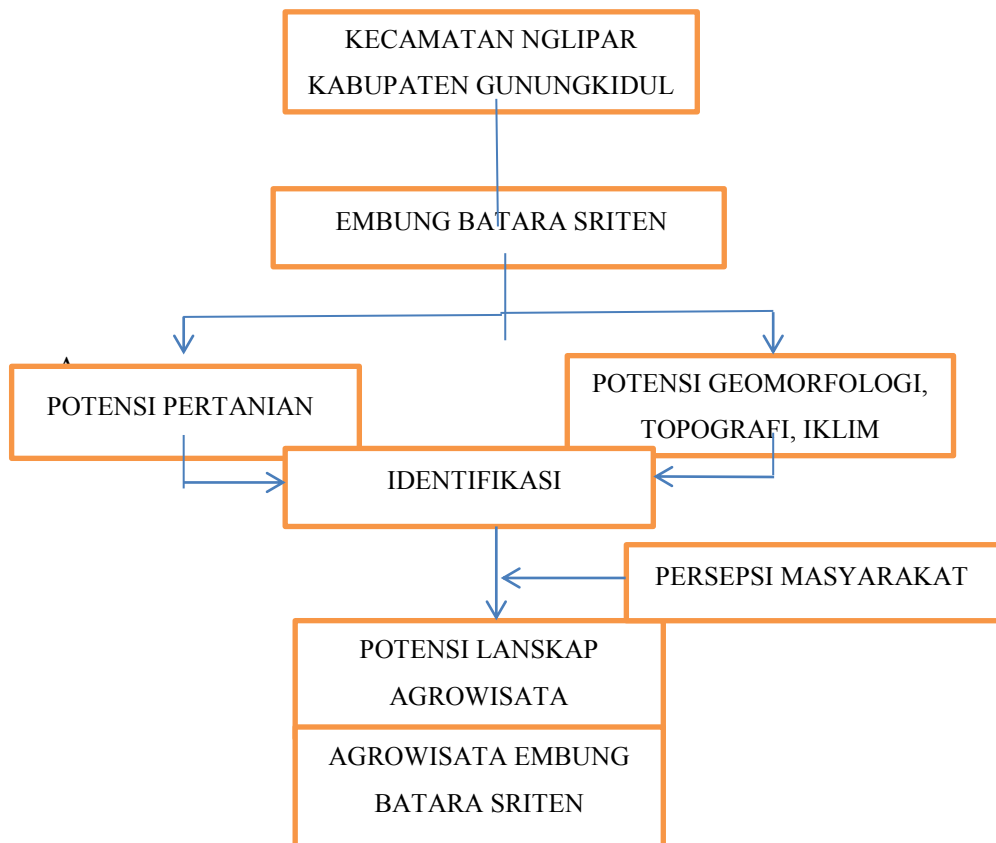
D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberi masukan pengembangan konsep melalui peningkatan pemanfaatan potensi lanskap di kawasan Embung Batara Sriten kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengenai potensi agrowisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Gunungkidul dari kegiatan Pariwisata.

E. Batas Studi

Studi mengenai identifikasi potensi pengembangan kawasan Embung Batara Sriten ini difokuskan pada potensi lanskap agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten, di Desa Pilangrejo, Nglipar Kabupaten Gunungkidul sedangkan data lainya mengenai data penunjang tidak dibahas secara terperinci

F. Kerangka Pikir Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agrowisata

Agrowisata atau *agrotourism* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya dan teknologi lokal (*local technology*) yang umumnya telah sesuai dengan lingkungan alamnya (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015 dalam, Rozalina 2008).

Menurut (Lobo *et al*, 1999) keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal dapat dirinci sebagai berikut

1. *Agrotourism* dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan mereka.
2. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup
3. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa
4. *Agrotourism* dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan *direct-marking* merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrowisata dikembangkan

B. Perencanaan Lanskap

Perencanaan ini merupakan suatu bentuk kegiatan penataan yang berbasiskan lahan (*land based planning*) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model lanskap atau bentang alam yang fungsional, estetik, dan lestari yang mendukung berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraannya. Secara ringkas dinyatakan bahwa kegiatan merencanakan suatu lanskap adalah suatu proses pemikiran dari suatu ide, gagasan atau konsep ke arah suatu bentuk lanskap atau bentang alam nyata (Nurisjah, 2007).

Menurut Patusuri (2004), pengertian perencanaan mempunyai rentang pengertian yang sangat luas dan beragam. Perencanaan merupakan suatu perencanaan yang lingkupnya menyeluruh mencakup bidang yang sangat luas, kompleks dan berbagai komponennya saling kait-mengait. Untuk mewujudkan rencana agrowisata yang berwawasan lingkungan ini juga memerlukan kebersamaan dengan rencana lain, seperti perencanaan pengolahan tanah, perencanaan mengembangkan jenis tanaman yang pada saat ini telah ada, namun belum dikelola sebagai tanaman berdaya tarik wisata, perencanaan budidaya tanaman, yaitu mengembangkan jenis-jenis tanaman tertentu dan beberapa perencanaan lainnya dalam kaitannya dalam membangun agrowisata.

C. Embung Batara Sriten Desa Pilangrejo

Embung atau cekungan penampung (*retention basin*) adalah cekungan yang digunakan untuk mengatur dan menampung suplai aliran air hujan serta untuk meningkatkan kualitas air di badan air yang terkait (sungai, danau).

Embung digunakan untuk menjaga kualitas air tanah, mencegah banjir, estetika, hingga pengairan. Embung menampung air hujan di musim hujan dan lalu digunakan petani untuk mengairi lahan di musim kemarau (<http://id.wikipedia.org/wiki/Embung> diakses April 2015).

Embung Batara Sriten merupakan salah satu wisata Gunungkidul yang baru dikembangkan, terletak di Padukuham Sriten Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Embung Sriten diproyeksikan sebagai agrowisata kebun buah diantaranya manggis dan kelengkeng di perbukitan Baturagung utara yaitu gunung yang merupakan puncak tertinggi di Gunungkidul. Keberadaan Embung ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat terutama oleh para petani karena dapat mengairi sawahnya dan juga tanaman palawija seperti jagung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di daerah Embung Batara Sriten Desa Pilangrejo, Nglipar Kabupaten Gunungkidul pada bulan Juli 2015 sampai dengan Desember 2015.

B. Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dianalisis secara deskriptif dan spasial.

2. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive*

3. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus. Pemilihan sampel dilakukan secara sensus terhadap semua kepala keluarga di Dusun Sriten yang berjumlah 111 KK, selain itu juga ditambahkan sampel yang berasal dari perangkat desa sebanyak 6 orang, jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 117.

4. Analisis Data

Analisis data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan spasial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan uraian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian.. Analisis spasial dilakukan untuk menetapkan zonasi kawasan wisata berdasarkan potensi lanskap yang ada.

C. Jenis Data

NO	Jenis Data	Parameter	Bentuk Data	Sumber data
1	Peta wilayah Kab Gunung Kidul	-	hardcopy/file	BAPPEDA
2	Letak Geografis	a. Batas Wilayah b. luas wilayah c. ketinggian tempat	hardcopy/file	BAPPEDA
3	Geologi, Tanah dan Topografi	a. struktur geologi b. drainase c. topografi	hardcopy/file	BAPPEDA
4	Iklm	a. suhu b. kelembaban c. curah hujan	hardcopy/file	BAPPEDA
5	Kondisi Sosial	a. jumlah penduduk b. kepadatan penduduk c. potensi pertanian d. pendidikan	hardcopy/file	BAPPEDA DINAS PERTANIAN KELOMPOK TANI
6	Persepsi Masyarakat		Wawancara	Data Primer

IV. KAREKTERISTIK WILAYAH

A. Kecamatan Nglipar

Jumlah penduduk Kecamatan Nglipar

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Kedungkeris	2.060	2.170	4.230	1238
2	Nglipar	1.987	1.873	3.960	1.159
3	Pengkol	2.539	2.657	5.196	1.520
4	Kedungpoh	2.618	2.808	5.426	1.588
5	Katongan	2.143	2.367	4.510	1.320
6	Pilangrejo	1.508	1.662	3.170	928
7	Natah	1.616	1.757	3.373	987
	Jumlah	14.471	15.294	29.865	8.740

Sumber : Kantor Kecamatan Nglipar Kab Gunungkidul

B. Desa Pilangrejo

Pembagian wilayah Desa Pilangrejo

No	Uraian	Luas (hektar)
1	Luas Wilayah :	800,00
2	Luas Sawah :	
	a. Sawah Beririgasi	10,40
	b. Sawah Tadah Hujan	28,40
3	Luas Tanah Kering	
	a. Ladang/Tegalan	408,70
	b. Hutan Rakyat	20,50
	c. Perumahan	330,60
	d. Perkantoran	1,50

Sumber: Kantor Desa Pilangrejo, 2014

Jumlah Pendudu Desa Pilangrejo

No	Padukuhan	Jumlah Kepala Keluarga			Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Pilangrejo	139	24	163	327	311	638
2	Dungsuru	156	37	193	337	373	710
3	Wotgalih	146	17	163	260	273	533
4	Ngangkruk	95	3	98	205	189	394
5	Danyangan	120	15	135	271	280	551
6	Kaligede	77	12	89	164	178	342
7	Sriten	103	8	111	227	203	430
Jumlah		836	116	952	1.791	1.807	3.598

Sumber: Kantor Desa Pilangrejo, 2014

Mata Pencarian Desa Pilangrejo

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase dari Total Jumlah Penduduk Bekerja
1	Petani	511	31.66%
2	Petani Penggarap	125	7.74%
3	Buruh Tani	250	15.49%
4	Pedagang	203	12.58%
5	Jasa Pengangkutan	19	1.18%
6	PNS	35	2.17%
7	TNI/Polri	7	0.43%
8	Pensiunan	15	0.93%
9	Peternakan	307	19.02%
10	Lain-lain	142	8.80%
Jumlah		1.614	100.00%

Sumber: Kantor Desa Pilangrejo, 2014

V. PEMBAHASAN

A. Potensi Geomorfologi, Topografi Dan Iklim

Berdasarkan satuan fisiografis Kecamatan Nglipar terletak di zona utara yang terkenal dengan zona Baturagung. Sub zona Baturagung ini membentuk relief paling kasar dengan sudut lereng antara $10^0 - 30^0$ dan beda tinggi 200-700 meter di atas permukaan laut serta hampir seluruhnya tersusun oleh batuan asal gunung api (Bronto dan Hartono, 2001). Berdasarkan topografi dan keadaan geomorfologi sub zona Baturagung ini memiliki potensi untuk dikembangkan tracking, jelajah wisata dan berkemah seperti pada kawasan pegunungan pada umumnya. Desa Pilangrejo terletak di bagian utara Kecamatan Nglipar. Topografi Desa Pilangrejo sebagian besar merupakan dataran tinggi mulai dari yang berlereng sampai berbukit. Berdasarkan pembagian lahan secara umum 320,00 hektar kawasan Desa Pilangrejo terletak pada dataran rendah, 240 hektar terletak pada dataran tinggi dan 240,00 hektar terletak pada lereng gunung (Monografi Desa Pilangrejo, 2015). Dengan keadaan topografi yang demikian membuat pola pertanian di Desa Pilangrejo ini berbeda dari kawasan pertanian yang ada di daerah lain yang memiliki topografi yang tidak berbukit. Selain itu variasi ketinggian pada pada kawasan ini menimbulkan kesan lanskap yang dinamis serta menambah kekayaan visual kawasan. Pada lokasi ini yang memiliki kelerengan yang tinggi sangat berpotensi untuk dialokasikan aktivitas yang berorientasi alam seperti *viewing* dan *photohunting*. Desa Pilangrejo memiliki iklim tropis. Terdapat curah hujan yang signifikan di sebagian besar bulan dalam setahun. Musim kemarau singkat memiliki sedikit pengaruh pada iklim secara menyeluruh. Suhu rata-rata tahunan di Pilangrejo adalah $24.3\text{ }^{\circ}\text{C}$. Suhu udara rata-rata di kawasan Embung Batara Sriten ini cukup nyaman, namun pada siang hari suhu di kawasan ini cukup tinggi. Menurut Laurie (1984) kisaran suhu udara yang nyaman bagi manusia yaitu antara $27-28\text{ }^{\circ}\text{C}$. Curah hujan di kawasan ini diambil dari data curah hujan pada tahun 2014-2015. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan curah hujan antara tahun 2014- 2015. Curah hujan tertinggi terjadi pada akhir tahun. Tabel curah hujan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Curah hujan kecamatan Nglipar.

No	Bulan	2014		2015	
		HH	mm	HH	mm
1	Januari	18	244	14	584
2	Februari	16	381	12	543
3	Maret	13	214	16	481
4	April	12	196	12	254
5	Mei	6	99	6	99
6	Juni	6	137	1	18
7	Juli	2	47	0	0
8	Agustus	0	0	0	0
9	September	0	0	0	0
10	Oktober	0	0	0	0
11	Nopember	9	200	10	636
12	Desember	16	506	15	780
Jumlah		98	2.024	86	3.395
Rata rata		8,17	168,67	7,17	282,92

Sumber : Dinas Tanaman Hortikultura. 2015

B. Potensi Pertanian

Berdasarkan hasil survei di lapangan pada umumnya pertanian yang dapat dijumpai pada kawasan ini adalah padi tadah hujan dan ladang/tegalan dikarenakan kondisi topografi yang berbukit-bukit. Tanaman padi dan tegalan merupakan komoditas utama yang dibudidayakan di kawasan Embung Batara Sriten. Padi tadah hujan adalah sawah yang sumber pengairannya bergantung pada ada atau tidaknya curah hujan. Sawah jenis ini biasanya terdapat di daerah-daerah yang topografinya tinggi dan berada di lereng-lereng gunung atau bukit yang tidak memungkinkan dibuat saluran irigasi. Selain itu cara bercocok tanam masyarakat di kawasan ini juga masih menggunakan cara yang tradisional karena memang secara mayoritas pendidikan masyarakat di kawasan Embung Batara Sriten ini cukup rendah akibatnya kegiatan budidaya yang dilakukan juga masih tradisional, hal demikian merupakan potensi untuk daya tarik wisata karena aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan (Subowo (2002).

Selain itu, dengan adanya keinginan masyarakat setempat untuk mengembangkan tanaman buah-buahan di kawasan Embung Batara Sriten akan menghasilkan potensi tersendiri. Berdasarkan hasil analisis di lapangan komoditas buah-buahan yang akan dikembangkan masyarakat di kawasan ini adalah klengkeng dan manggis.

C. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Di Embung Batara Sriten

Keberadaan kawasan Embung Batara Sriten akan memberikan dampak pemasukan bagi warga di Desa Pilangrejo. Selain berdampak pada sektor pertanian dampak lain yang tidak kalah penting dengan keberadaan Embung Sriten ini adalah dampak wisata karena panorama *view* di kawasan Embung Sriten ini sangat indah. Berdasarkan unsur-unsur iklim yaitu curah hujan, suhu udara di kawasan Embung Batara Sriten, kondisi iklim di kawasan ini sangat sesuai untuk pengembangan kegiatan pertanian. Pengembangan pertanian yang cocok untuk daerah dengan keadaan iklim di kawasan ini adalah tanaman buah-buahan selain pertanian yang sudah ada. Kondisi iklim ini juga sangat menunjang untuk kegiatan wisata yang dapat membarikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati dan merasakan suasana yang sejuk. Berdasarkan keadaan topografi di kawasan Embung Batara Sriten sangat berpotensi untuk dikembangkan spot untuk menikmati pemandangan *good view* di kawasan ini. Hamparan luasan sawah dan pemandangan alam seperti kota Klaten, Rawa Jombor, dan Waduk Gajahmungkur yang ada di Wonogiri dapat dilihat dari kawasan ini. Sedangkan berdasarkan satuan geomorfologi daerah Embung Batara Sriten memiliki keadaan lanskap yang bergelombang karena letaknya yang berada di dataran tinggi. Berdasarkan pembagian lahannya secara umum 320,00 hektar kawasan desa Pilangrejo terletak pada dataran rendah, 240 hektar terletak pada dataran tinggi dan 240,00 hektar terletak pada lereng gunung (Monografi Desa Pilangrejo, 2015). Keadaan lanskap yang demikian merupakan potensi untuk dijadikan daya tarik bagi pengunjung. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada daerah seperti ini adalah *photohunting* dan *tracking*.

Kawasan Embung Batara Sriten adalah kawasan yang memiliki potensi untuk pengembangan agrowisata, hamparan sawah dan pengembangan kebun buah yang ada di kawasan ini akan memberikan potensi untuk menjadi kawasan agrowisata. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan mulai dari mempelajari cara budidaya, pengolahan tanah, memanen padi dan sebagainya. Sedangkan pada kawasan perkebunan buah kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah belajar cara budidaya tanaman buah, kegiatan petik buah hingga wisatawan dapat membeli hasil petik dari kebun buah.

D. Potensi Lanskap Agrowisata Embung Batara Sriten

1. Area persawahan

Area persawahan yang terhampar di kawasan Embung Batara Sriten ini dapat menjadi daya tarik wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya kegiatan bertani seperti membajak sawah menggunakan kerbau, melakukan pemupukan, menanam padi, melakukan pengendalian hama, dan memanen padi

menjadi atraksi yang menarik untuk dilakukan. Berbagai kegiatan tersebut dapat menjadi suatu atraksi yang sangat menarik, seperti kegiatan agrowisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

2. Area kebun buah

Pada ruang atraksi wisata komoditas tanaman buah wisatawan dapat memperoleh buah segar yang dipetik secara langsung dari kebunnya, sehingga sub ruang yang dikembangkan adalah sub ruang kebun buah, sub ruang budidaya, sub ruang penjualan dan sub ruang penyambutan dan pelayanan. Buah yang dikembangkan adalah jenis buah yang dapat tumbuh di dalam kawasan, seperti manggis dan klengkeng. Sub ruang kebun buah merupakan kebun dengan beragam macam buah di dalam satu area, yang dapat diperoleh serta dinikmati langsung oleh wisatawan. Sub ruang budidaya merupakan ruang bagi wisatawan untuk mempelajari teknik budidaya pada tanaman buah dan teknologi yang digunakan. Wisatawan dapat membawa hasil buah yang ada sebagai buah tangan yang dapat diperoleh pada sub ruang penjualan.

3. Area potensi *view*

Kawasan Embung Batara Sriten memiliki pemandangan alam yang indah, lanskap yang berbukit-bukit menjadi atraksi wisata, hamparan sawah dan pemandangan alam yaitu kota Klaten, Rawa Jombor, dan Waduk Gajahmungkur yang ada di Wonogiri dapat dilihat dari kawasan ini. Kawasan ini terletak di dataran tinggi Kabupaten Gunungkidul menjadikan kawasan ini memiliki tingkat keterenghan yang bervariasi sehingga wisatawan dapat melihat pemandangan alam yang sangat indah. Pada kawasan ini digunakan untuk kegiatan aktivitas yang berorientasi alam seperti *viewing* dan *photohunting*.

Dalam hal identifikasai potensi lanskap agrowista disuatu kawasan merupakan hal untuk meningkatkan daya tarik tersendiri. Masyarakat sekitar memiliki peranan penting dalam hal membangun agrowisata. Dalam hal ini untuk mengetahui persepsi masyarakat dengan adanya pengembangan agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat sekitar kawasn Embung Batara Sriten.

Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata	a. Wisata pertanian b. Wisata alam c. Wisata desa d. Wisata pegunungan Jumlah	a. 46% b. 32% c. 7% d. 15% 100%
Model agrowisata yang ingin dikembangkan masyarakat	a. Wisata alam b. Wisata perkebunan c. Wisata berbasis pendidikan d. Wisata outbond Jumlah	a. 21% b. 44% c. 21% d. 14% 100%

Akses yang harus diperbaiki untuk menuju kawasan	a. Jalan b. Penunjuk arah c. Lampu penerangan d. Rambu-rambu jalan Jumlah	a. 54% b. 16% c. 13% d. 17% 100%
Atraksi yang cocok untuk kawasan embung	a. Paralayang b. Taman bermain c. Lintas alam d. Bumi perkemahan Jumlah	a. 55% b. 14% c. 7% d. 24% 100%
Partisipasi masyarakat dalam membangun agrowisata	a. Mendukung dan ingin berpartisipasi b. Mendukung dan tidak ingin berpartisipasi c. Tidak mendukung d. Acuh tak acuh Jumlah	a. 99% b. 1% c. 0% d. 0% 100%
Manfaat pembangunan agrowisata	a. Meningkatkan ekonomi b. Memberikan lapangan pekerjaan c. Mengangkat potensi daerah d. Menjadi daerah tujuan wisata e. Jumlah	a. 41% b. 21% c. 13% d. 25% 100%

E. Agrowisata Embung Batara Sriten

1. Zona agrowisata ruang persawahan

Di dalam ini, aktivitas aktif yang dikembangkan adalah keikutsertaan pengunjung dalam proses budidaya, dari mulai persiapan lahan, penanaman hingga panen, seperti membajak sawah dengan traktor atau kerbau, menanam padi dan sayuran, pemupukan, dan panen hasil; dan aktivitas pasca panen seperti aktivitas sortir, pengolahan, dan pengemasan produk. Sedangkan untuk aktivitas pasif berupa pengamatan keragaman jenis tanaman pertanian, pengamatan aktivitas budidaya oleh petani, mengenal beragam peralatan budidaya pertanian, membeli produk segar hasil panen dan produk olahannya, membeli benih tanaman, bermain di kubangan, jalan santai menikmati pemandangan, *buffalo rides*, membuat orang-orangan sawah, memancing belut, *photohunting*, istirahat, mengkonsumsi produk olahan. Berkaitan dengan berbagai aktivitas tersebut di atas, fasilitas yang disediakan berupa sawah, lahan percobaan, peralatan budidaya, ruang pengolahan dan pengemasan, gudang peralatan, papan informasi, *family athering area*, tempat duduk, saung petani, saung istirahat, restoran tradisional.

2. Zona kebun buah

Pada zona ini atraksi wisata tanaman buah pengunjung dapat memperoleh buah segar yang dapat dipetik secara langsung dari kebunnya, sehingga zona ini dikembangkan ruang penjualan buah dan ruang budidaya. Menurut Team Mentri

Rakornas Wisata Agro pada tahun 1992 dalam Nardiana (2004) bahwa kegiatan wisata buah-buahan yang ada di pedesaan dan memiliki pemandangan alam yang indah, kegiatan wisata yang dapat dikembangkan adalah memperkenalkan asal kota khas buah tersebut, cara tradisional pemetikan buah, pengolahan buah serta budidaya buah. Buah yang dikembangkan adalah buah yang dapat tumbuh di kawasan ini seperti klengkeng dan manggis. Zona ini merupakan zona dengan beragam jenis buah di dalamnya yang dapat dinikmati langsung oleh pengunjung. Ruang budidaya merupakan ruang bagi wisatawan untuk mempelajari teknik budidaya pada tanaman buah.

3. Zona pemukiman

Zona pemukiman berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek dan atraksi wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Pola kehidupan dan aktivitas masyarakat desa menjadi hal yang menarik yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Sifat masyarakat desa yang cenderung terbuka memungkinkan untuk mengembangkan fasilitas tempa tinggal sebagai fasilitas *home stay* bagi pengunjung. Menurut (Yoeti 2003) fasilitas dan pelayanan wisata merupakan semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Sebagai ruang pribadi masyarakat aktivitas wisata yang dilakukan tidak direncanakan secara insentif. Pengembangan aktivitas pada ruangan ini berupa mengenal kehidupan petani dan masyarakat, dan bermalam di pemukiman penduduk.

4. Zona objek *viewing*

Zona ini akan dikembangkan sebagai lokasi *photo hunting*, pada kawasan ini selain dikembangkan untuk lokasi menikmati pemandangan bagi pengunjung, lokasi ini juga dapat digunakan sebagai kegiatan *camping*, karena zona ini berada di kawasan paling tinggi sehingga para pengunjung dapat langsung menikmati pemandangan dari zona ini.

VI. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Kawasan Embung Batara Sriten memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata.
2. Agrowisata yang dapat dikembangkan di kawasan Embung Batara Sriten adalah wisata persawahan, wisata kebun buah, zona pemukiman dan zona camping groun/ viewing.
3. Masyarakat di kawasan Embung Batara Sriten mendukung dengan pengembangan agrowisata di kawasan tersebut.

4. Masyarakat sangat menyadari dengan adanya pengembangan agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten dapat menambah penghasilan masyarakat itu sendiri.

B. Saran

1. Perlu pengembangan potensi wisata untuk menjadikan kawasan Embung Batara Sriten sebagai kawasan agrowisata.
2. Perbaiki akses terutama jalan harus segera dilakukan agar wisatawan lebih mudah menuju lokasi ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronto, S. dan Hartono, H.G., 2001. *Panduan Ekskursi Geologi Kuliah Lapangan 2*, STTNAS: Yogyakarta.
- Google Earth. 2016. *Citra Kawasan Embung Batara Sriten (Internet)*. Diacu pada Mei 2016.
<http://www.indonesia.go.id/en/potential/natural-resources> akses 16 September 2015
[http://jogja.tribunnews.com/2015/04/03/DIY masuk dalam daftar 50 tempat wisata layak dan wajib dikunjungi di dunia](http://jogja.tribunnews.com/2015/04/03/DIY_masuk_dalam_daftar_50_tempat_wisata_layak_dan_wajib_dikunjungi_di_dunia) 02 Mei 2015
<http://krjogja.com/read/247646/kunjungan-wisatawan-2014-lampau-target>. akses 14 september 2015.
[http://log.viva.co.id/news/read/590721 embung batara sriten embung tertinggi di Yogyakarta](http://log.viva.co.id/news/read/590721_embung_batara_sriten_embung_tertinggi_di_Yogyakarta) 04 Mei 2015.
- laurie, M. 1986. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung. PT Interma
- Lobo, R.E., Goldman G.E. and others. 1999. *Agricultural Tourism: Agritourism Benefits Agriculture In San Diego Country, California Agriculture*. California: University of Californian.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nurisyah, S. 2001. Pengembangan Kawasan Agro (*Agrotourism*). *Bulletin Taman dan Lanskap Indonesia* 2001; 4(2): 20-23.
- Pitana, I Gede. 2002. Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise. *PembangunanPariwisata yang Berkelanjutan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rozalina. 2008. Identifikasi pengembangan potensi lanskap agrowisata di kawasan kedung kayang kabupaten magelang. (Skripsi).
- Subowo. 2002. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. Dalam <http://database.deptan.go.id/agrowisata> (7 Oktober 2015)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Yoeti, OA. 2003. *Tours and Travel Marketing*. Pradana Paramita. Jakarta.